

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mualaf di Indonesia, istilah umumnya dipahami dengan orang yang baru masuk Islam. Seorang non-muslim, ketika meninggalkan keyakinan lamanya, dan mengikrarkan dua kalimat syahadat yang diikuti keyakinan dan ketundukan terhadap yang disyahadatkan, maka dapat dikatakan telah menjadi Mualaf (muslim pemula). Perlu dijelaskan, bahwa istilah Mualaf adalah transliterasi dari bahasa Arab (مؤلف) yang memiliki asal kata yang sama dengan ulfah (اللفة). Kata ulfah ini memiliki berbagai makna, di antaranya, menjadi patuh, menjadi lembut, menjadi terbiasa, dapat pula berarti wakil guru (murid yang disertai mengawasi teman-temannya dan suka bersahabat). Jika disederhanakan, maka seorang yang telah menjadi mualaf, sudah semestinya patuh terhadap seluruh ajaran Islam. Kepatuhan terhadap Islam, dapat dilihat dari sikapnya yang lemah lembut dan membiasakan diri dengan segala kebaikan. Dan menjadi seorang Mualaf, bukan berarti putus ikatan terhadap keluarga dan teman-temannya, karena ketika seseorang menjadi mualaf, maka dirinya menjadi perwakilan dalam berdakwah terhadap keluarga dan teman-temannya yang belum mendapatkan hidayah.¹

Isu terorisme yang marak terjadi belakangan ini hadir dibarengi dengan munculnya fenomena mualaf, di mana banyak orang yang masuk Islam setelah banyaknya rumor yang mengatakan bahwa Islamlah dalang dari aksi terorisme tersebut. Hal ini menjadi titik balik di mana orang yang tadinya belum mengenal Islam berusaha mengetahui bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya. Memutuskan untuk merubah keyakinan spiritual atau kepercayaan bukan sebuah hal yang mudah. Indonesia sebagai negara yang mengharuskan setiap warga negara memiliki keyakinan telah membentuk sebuah adat atau tradisi di mana agama yang dianut seseorang adalah hasil

¹Azhari Akmal Tarigan, M.Ag, Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A, Watni Marpaung, M.Ag Ahmad Tamami Ja'far, S.H. Tentang, *Dari Mualaf Menuju Muslim Kaffah Ajaran-Ajaran Dasar Islam Bagi Mualaf*. (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021), hlm 5-6.

dari warisan keluarga. Maka dari pada itu, ketika seorang individu memutuskan untuk merubah keyakinan yang selama ini ia anut, bukan hanya akan melibatkan dirinya saja namun juga seluruh keluarganya yang memiliki keyakinan yang sama dengan agama terdahulunya. Hal itu akan menjadi konflik berkepanjangan.² Manusia merupakan individu yang memiliki hak kebebasan dan rasa tanggungjawab atas pandangan hidup yang mesti ditentukan oleh diri sendiri serta didasari oleh pengalaman keagamaan. Di zaman sekarang, kebutuhan manusia dan persoalan dalam kehidupan itu semakin kompleks. Sehubung dengan hal tersebut, maka langkah awal yang mesti dimiliki seseorang ialah ketenangan Jiwa. Ketenangan tersebut dapat diperoleh melalui Agama.³

Dalam buku *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* karya Djamaluddin dan Ramayulis dikatakan bahwa takkala Allah itu membekali manusia dengan nikmat berfikir dan daya penelitian serta diberikan rasa bimbang dan bingung ketika memahami alam sekitar. Hal tersebut yang merujuk manusia dalam pencarian suatu kemampuan yang bisa melindungi serta membimbingnya.⁴ Seperti halnya Mualaf, Sayyid Sabiq mendefinisikan Mualaf sebagai orang yang hatinya itu perlu dilunakkan dalam memeluk Islam, bahkan dikukuhkan atas keislamannya yang masih lemah dan untuk mencegah terjadinya tindakan buruk kepada sesama muslim.⁵ Lalu mencodongkan hatinya dengan perbuatan yang baik dalam kecintaannya pada Islam, yang ditunjukkan dengan mengucap dua kalimat syahadat.⁶ Biasanya, perubahan agama terjadi karena seseorang merasa kehilangan kepercayaan terhadap agama yang selama ini mereka anut.

Keyakinan yang dimaksud adalah karena sebuah agama tidak dapat lagi memberikan ketenangan dan kedamaian untuk jiwa mereka sebagaimana dari

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm 160.

³ Zakiah Daradjat. *Pembinaan Jiwa Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 12

⁴ Djalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hlm. 70

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah, Terj. Mahyuddin Syaf, Fiqih Sunah*, (Jakarta: PT. Pena Pundi Aksara, 2009), hlm.677.

fungsi Agama itu sendiri, yang kemudian menyebabkan krisis kepercayaan yang membuat seseorang bertekad untuk mencari landasan baru yang dapat mengantarkan mereka mendapatkan ketenangan dan kedamaian yang selama ini belum mereka dapatkan dari agama sebelumnya. Untuk itu MCI (Mualaf Center Indonesia) hadir disini untuk mendampingi mereka yang ingin mencari landasan baru dan merubah keyakinannya untuk mencapai ketenangan dan kedamaian di agama Islam dengan dorongan atau bimbingan supaya mereka menjadi muslim yang kaffah dan taat beribadah. MCI di Sumbar merupakan cabang dari MCI di Jakarta, memiliki tujuan untuk mendukung dan membina individu yang baru memeluk Islam.

Kehadiran MCI bukan hanya berhasil membina para mualaf untuk mempelajari agama namun juga mereka berhasil memualafkan ribuan orang setiap tahunnya. Keimanan para mualaf yang masih rentan menjadi masalah utama bagi MCI, hal ini menjadi tugas utama MCI guna mendampingi para mualaf dalam memperkuat dan memelihara keimanan mereka, dengan tujuan agar dapat memastikan bahwa mereka dapat menjalani agama baru dengan penuh keyakinan. Lembaga ini memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan arahan kepada individu yang baru memeluk agama Islam, yang disebut sebagai mualaf. Selain itu, lembaga ini juga menjadi sumber rujukan utama bagi mereka. Tujuan utama dari lembaga ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam kepada masyarakat serta untuk melatih umat muslim agar lebih berpengertian dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Dalam proses pembinaan keagamaan di MCI Kota Padang, terlihat adanya keragaman dalam pengalaman para mualaf saat mereka melakukan konversi agama. Hal ini termasuk masa-masa kebingungan yang mungkin mereka alami, yang bisa disadari atau tidak. Dalam mengatasi perasaan kebingungan ini, beberapa mualaf mungkin perlu melalui proses "Pencerahan" untuk menyelesaikan konflik batin mereka. Calon mualaf menyadari bahwa mereka perlu memahami prinsip-prinsip agama Islam dengan baik sebelum mereka benar-benar memutuskan untuk meninggalkan

agama sebelumnya. Koh Steven Indra Wibowo adalah sosok yang memiliki peran penting dalam menjadikan MCI sebagai tempat penting dalam penyebaran agama Islam. Pengalamannya yang penuh tantangan ketika ia memutuskan untuk memeluk Islam menjadi motivasi bagi dirinya untuk mendirikan MCI, sebuah tempat di mana Mualaf dapat saling belajar dan memperdalam pengetahuan mereka tentang agama Islam. Melalui upayanya, Koh Steven Indra Wibowo telah berhasil memualafkan ribuan orang dan kontribusinya dalam mendirikan MCI membuatnya dikenal secara luas oleh masyarakat.

Pada tahun 2000, Koh Steven Indra Wibowo mengalami perjalanan yang mengubah hidupnya ketika ia memutuskan untuk memeluk Islam. Keputusan ini diambilnya saat berada di sebuah pesantren di Serang, di mana ia mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda masuk Islam. Perjalanan menuju Islam ini tidaklah mudah, dan ia menghadapi banyak pertentangan dalam prosesnya. Sebelumnya, Koh Steven adalah seorang imam di gereja Katolik di paroki Jakarta Utara. Latar belakang keluarganya juga sangat beragam, dengan ayahnya yang merupakan seorang aktivis di Gereja Kristen Indonesia dan Gereja Bethel. Dari sinilah kita dapat memahami bahwa Koh Steven memiliki latar belakang keluarga yang sangat taat beragama sebelum ia memutuskan untuk berpindah keyakinan menjadi seorang Muslim. Perjalanan Koh Steven sebagai seorang Muslim penuh dengan tantangan yang membuatnya harus memulai kehidupannya dari awal.

Awalnya, ia bahkan bekerja sebagai kuli kasar selama satu tahun penuh sebagai bagian dari perjuangan hidupnya. Namun, berkat kualitas dan ketekunan dalam dirinya, ia akhirnya dapat mengatasi kesulitan tersebut dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Tepat pada tahun ketiga setelah memeluk Islam, dengan pengalaman sulit yang telah ia jalani dalam kehidupan awalnya sebagai seorang Muslim, Koh Steven akhirnya mendirikan sebuah lembaga yang bertujuan untuk mengumpulkan para

mualaf, yang dikenal sebagai MCI, di Jakarta pada tahun 2014.⁷ Tak Sampai di situ saja MCI juga memiliki beberapa cabangnya di wilayah Indonesia. Salah satunya yaitu di Sumatra Barat Kota Padang, dengan alasan ingin memperluas jangkauan pelatihan terhadap para mualaf yang ingin memperdalam Islam. Maka dari itu pada tanggal 7 Agustus 2019 dibentuklah MCI Beregional di Kota Padang dengan berpedoman pada Muallaf Center Indonesia di Jakarta.

Dengan adanya organisasi MCI ini dapat membantu mengenalkan Islam secara kaffah kepada mualaf dan sebagai antisipasi pendangkalan aqidah seperti LGBT dan sebagainya serta membantu mesjid-mesjid agar selamat dari Mualaf yang meminta-minta.⁸ Dengan adanya keberadaan lembaga MCI Kota Padang yang dibawah naungan MCI yang berpusat di Jakarta, menjadi wadah berlangsungnya pembinaan terhadap mualaf. Sebuah kekhawatiran dalam konversi agama para mualaf menjadikan dengan adanya kontribusi Muallaf Center Padang sebagai pendamping mereka untuk pementasan religiusitas. Lembaga ini beroperasi sebagai sebuah wadah perlindungan dan bimbingan pada mualaf. Selain itu, serta menyediakan tempat acuan untuk masyarakat dalam meraih pemahaman pada Islam, melatih umat muslim dalam mewujudkan kesadaran pada setiap muslim dalam menyampaikan pesan-pesan Islam.

Keberagaman mualaf dalam proses pembinaan keagamaan di MCI Kota Padang ini dapat dilihat dari proses konversi agama pada diri mereka, seperti masa-masa gelisah yang terkadang mereka sadari atau bahkan tidak mengerti. Dari kegelisahan tersebut, sebagian mualaf harus mengalami kondisi “Pencerahan” dengan cara membantu konflik batin mereka. Bagi para calon mualaf harus memahami benar bahwa agama sebelumnya akan segera mereka tinggalkan. Oleh karena itu, pemahaman pada syari’at-syari’at serta keikut

⁷ Rusman H Siregar, *Mengenal Koh Steven, Muallaf yang Mengislamkan 300 Pekerja China*, <https://kalam.sindonews.com/read/921745/786/mengenal-koh-steven-muallaf-yang-mengislamkan-300-pekerja-china-1666624226>. diakses pada tanggal 15 Desember 2024.

⁸ Salman Alfaralisi (Ketua Harian MCI Kota Padang), *Wawancara Melalui Telfon*, di Padang, 5 Desember 2024.

sertaan dalam kegiatan Islami perlu sekali dalam mengawal serta mengukuhkan pondasi dasar keimanan mualaf.

Maka setelah berbagai uraian yang cukup panjang terkait penjelasan di atas, penulis akan memutuskan untuk menarik sebuah pembahasan dengan diberi judul **“Profil Mualaf Center Indonesia di Kota Padang Tahun 2019-2022”**. Sebagai salah satu cara untuk memahami peran atau kontribusi dari aktivitas Lembaga ini dalam membimbing dan mendukung perkembangan para Mualaf supaya mereka dapat menyesuaikan diri dengan agama barunya yaitu agama Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian yang telah penulis paparkan dalam sebuah latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam pembahasan ini ada beberapa hal atau point yang penting dan perlu di bahas secara mendalam sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan MCI Kota Padang?
2. Apa Program MCI Kota Padang dalam Membina Mualaf?
3. Bagaimana Proses Pengislaman Mualaf di MCI Kota Padang?

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut :

1. Batasan Temporal

Penulis membuat batasan temporal pada tahun 2019-2022, penelitian ini diambil dari tahun 7 Agustus 2019, karna tahun ini merupakan awal terbentuknya cabang Mualaf Center Indonesia (MCI) di Kota Padang oleh pusat MCI di Jakarta. Sedangkan pada tahun 2022 dijadikan sebagai akhir batasan disebabkan karna pada tahun 14 Maret 2023 Mualaf Center Indonesia Regional Padang mengalami perubahan dari visi-misi, program, dan perubahan nama menjadi Mualaf Center Indonesia Peduli (MCIP), karna amanat Steve Indra Wibowo ketika dia meninggal. Jadi di beberapa wilayah Cabang MCI termasuk di Kota Padang mengalami perubahan menjadi MCIP. dikarenakan fokus peneliti hanya kepada MCI Kota Padang saja maka kajian

penelitian mengenai yayasan ini peneliti fokuskan pada tahun 2019-2022 sesuai dengan awal terbentuknya sampai perkembangannya ditahun tersebut.

2. Batasan Spasial

Adapun Batasan Spasial yang dipakai untuk menentukan lokasi penelitian ini maka penulis membuat ataupun menentukan pembatasan tempatnya pada sekitar Kota Padang Sumatra Barat.

3. Batasan Tematik

Dalam Batasan Tematik penelitian ini masuk kedalam jenis penelitian Sejarah Sosial.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menganalisis peran dan kontribusi MCI Kota Padang dalam membina dan membimbing para Mualaf Selama Periode 2019-2022 dan mengkaji jenis program dan kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh MCI Padang, serta efektivitasnya dalam mendukung proses adaptasi Mualaf terhadap ajaran islam dan kehidupan sosial keagamaan. Penelitian ini juga akan mengevaluasi tantangan yang dihadapi MCI dalam pelaksanaan program-programnya dan bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasinya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran MCI Kota Padang dalam membina dan membimbing para mualaf. Dengan menganalisis kontribusi MCI, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi dakwah dan pembinaan mualaf yang lebih efektif di masa mendatang. Kajian terhadap program dan kegiatan pelatihan yang dilakukan juga bermanfaat untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan yang diterapkan mampu mendukung proses adaptasi mualaf, baik dari segi pemahaman ajaran Islam maupun integrasi dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Selain itu, penelitian ini penting secara praktis bagi MCI Padang sebagai bahan refleksi untuk menilai kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan

programnya. Evaluasi terhadap tantangan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan akan menjadi masukan berharga dalam perumusan kebijakan internal lembaga dan upaya perbaikan berkelanjutan. Secara lebih luas, penelitian ini juga berguna bagi organisasi dakwah lainnya, akademisi, dan pemerintah daerah sebagai rujukan dalam merancang pendekatan pembinaan mualaf yang kontekstual, sistematis, dan responsif terhadap dinamika sosial.

D. Penjelasan Judul

Penulisan dalam karya ilmiah akan dijelaskan secara rinci untuk menghindari kesalahpahaman dan ketidakjelasan mengenai makna yang terkandung dalam judul Skripsi, oleh karena itu penulis merasa berkewajiban untuk memberikan penjelasan tentang maksud dan arti dari isi judul Skripsi, seperti berikut :

1. Profil

Profil merupakan suatu gambaran menyeluruh atau deskripsi terperinci yang disusun secara sistematis dan objektif, yang memuat berbagai informasi penting mengenai suatu objek tertentu—baik itu individu, kelompok sosial, organisasi, lembaga, maupun wilayah tertentu. Informasi yang disajikan dalam sebuah profil umumnya mencakup aspek-aspek utama seperti identitas dasar, karakteristik khusus, latar belakang historis, struktur internal, fungsi atau peran, serta aktivitas atau dinamika yang dijalankan oleh objek tersebut. Tujuan dari penyusunan profil adalah untuk memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif kepada pembaca atau peneliti mengenai kondisi dan situasi yang melekat pada objek kajian, sehingga profil dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan analisis, evaluasi, maupun perumusan kebijakan ke depan.

Dalam konteks penelitian, profil berfungsi sebagai data deskriptif awal yang penting sebelum masuk ke tahap analisis yang lebih mendalam. Profil membantu peneliti memperoleh gambaran awal yang faktual dan terstruktur mengenai subjek yang diteliti, baik dalam konteks sosial, kelembagaan, maupun individual. Hal ini sejalan dengan pendapat Desi Susiani yang

menyatakan bahwa profil adalah grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang atau data sesuatu.⁹ Definisi ini menekankan bahwa profil bukan sekadar gambaran umum, melainkan representasi sistematis dan berbasis data yang menggambarkan kondisi atau karakteristik subjek yang dianalisis secara ilmiah. Penyajian profil pun dapat bervariasi, baik dalam bentuk visual seperti grafik dan diagram, maupun dalam bentuk naratif atau tulisan, tergantung pada konteks serta tujuan penggunaannya.

2. Muallaf

Makna muallaf juga diartikan “suka bersahabat”? Persahabatan ini dimaksudkan agar seorang muallaf (baru masuk Islam), bisa mendapatkan bimbingan dari saudara-saudaranya sesama muslim untuk mempelajari Islam dengan lebih baik. Bimbingan ini adalah hak bagi setiap muallaf. Peluasan makna ini menjadi tidak hanya sebatas orang yang dikehendaki agar hatinya teguh kepada Islam (muslim pemula), akan tetapi, muallaf juga dipahami sebagai non-muslim yang melakukan kejahatan terhadap kaum Muslimin, sehingga dibujuk hatinya (dalam konteks penerima zakat) agar menghentikan kejahatan itu, atau orang non-muslim yang diharapkan memberikan manfaat dalam melindungi kaum Muslimin.¹⁰ Sebagai orang yang baru masuk Islam, sosok muallaf tentunya membutuhkan dukungan sosial yang suportif dari lingkungan sekitarnya. Tokoh agama atau orang yang lebih mengerti Islam berperan penting menjadi sandaran sosok muallaf agar tetap tegar memeluk iman barunya itu. Dukungan ini dikarenakan adanya kontrak iman antara sesama mukmin.

3. Center

Merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang memiliki arti utama “tengah” atau “pusat.” Kata ini dapat digunakan dalam berbagai konteks sesuai dengan bidang penggunaannya. Secara umum, *center* menunjuk pada

⁹ Desi Susiani, *Profil Fisik Atlet Taekwondo Sleman Pada Porprof DIY*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), hlm 12.

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 4 (Mesir : Mustafa al- Babi al- Halbi, 1946), hlm. 143

suatu titik atau posisi yang berada di bagian tengah dari sebuah objek atau ruang. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah ini sering dipakai untuk menyebut sesuatu yang menjadi inti atau pusat perhatian, misalnya *city center* yang berarti pusat kota. Selain itu, *center* juga digunakan untuk menandai lembaga atau tempat kegiatan, seperti *learning center* (pusat pembelajaran) atau *cultural center* (pusat kebudayaan). Dalam bidang olahraga, *center* merujuk pada posisi pemain yang biasanya menempati bagian inti atau tengah lapangan, contohnya pada permainan bola basket. Sementara dalam ranah teknologi dan desain, *center* dipakai untuk mengatur tata letak teks maupun objek agar berada tepat di bagian tengah halaman atau layar. Dengan demikian, istilah *center* tidak hanya mengacu pada letak fisik semata, tetapi juga dapat melambangkan makna figuratif sebagai pusat aktivitas, perhatian, atau peran dalam berbagai konteks kehidupan manusia.¹¹

E. Tinjauan Pustaka

Kajian dalam penelitian ini menyangkut kontribusi dari suatu lembaga dalam menghadapi konversi agama mualaf. Selain menggunakan metode wawancara secara langsung terhadap para mualaf, penulis juga menemukan banyak literatur yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis dalam bentuk skripsi, artikel, jurnal, dan hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan pembinaan agama yang telah dipublikasikan. Adapun skripsi dan karya ilmiah lain yang penulis ambil untuk tinjauan pustaka sebagai berikut.

Penelitian Shofawiyah Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati tahun 2021, “*Kontribusi Mualaf Center Indonesia (MCI) Jawa Barat Dalam Membina Mualaf Di Bandung Tahun 2016-2019*”. Batasan masalah penelitian ini adalah profil MCI Jawa Barat, program-program MCI Jawa Barat dalam membina mualaf dan faktor pendukung dan penghambat MCI Jawa Barat, dan Program-program MCI Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristic, kritik,

¹¹ Oxford Learner's Dictionaries. *Center*. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com> pada 22 Agustus 2025, Diakses Pada Tanggal 22 Agustus 2025.

interpretasi dan historiografi. Dalam teknik pengumpulan sumber yang digunakan adalah lisan, sumber-sumber primer dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara berupa kesaksian narasumber, arsip dan juga sumber visual.¹² Perbedaan penelitian ini dengan kajian mengenai Profil MCI Kota Padang tahun 2019–2022 terletak pada fokus dan metode yang digunakan, di mana penelitian Shofawiyah lebih menekankan analisis kontribusi serta tantangan historis MCI Jawa Barat dalam membina mualaf, sedangkan penelitian tentang MCI Kota Padang lebih bersifat deskriptif-profiling yang menampilkan gambaran kelembagaan, struktur, program, dan layanan organisasi pada periode tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Naila Soima Kamila Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2024, yaitu tentang “*Kontribusi Koh Steven Indra Wibowo Dalam Mendirikan Mualaf Center Indonesia di Bandung 2015-2022*”, dalam tesis ini membahas tentang Kontribusi utama Koh Steven Indra Wibowo yang terletak pada upayanya dalam membentuk Mualaf Center Indonesia (MCI) pusat yang tidak hanya memberikan bimbingan agama, tetapi juga menjadi tempat inklusif bagi mualaf untuk memahami dan mempraktikkan ajaran islam secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten, yaitu metode yang menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi untuk menyelidiki berbagai kegiatan, program, dan dampak yang dihasilkan oleh Mualaf Center Indonesia di bawah kepemimpinan Koh Steven Indra Wibowo.¹³ Perbedaan penelitian ini dengan kajian mengenai Profil MCI Kota Padang tahun 2019–2022 adalah pada fokus kajiannya, di mana penelitian Naila lebih menitikberatkan pada kontribusi tokoh pendiri dalam membangun dan mengembangkan MCI pusat secara nasional, sedangkan penelitian tentang MCI Padang berfokus pada

¹² Shofawiyah, *Kontribusi Mualaf Center Indonesia (MCI) Jawa Barat Dalam Membina Mualaf Di Bandung Tahun 2016-2019*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2021).

¹³ Naila Soima Kamila, *Kontribusi Koh Steven Indra Wibowo Dalam Mendirikan Mualaf Center Indonesia di Bandung 2015-2022*, (Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2024).

pemetaan kelembagaan, struktur organisasi, serta profil program dan layanan yang dijalankan di tingkat lokal.

Selanjutnya Penelitian Yang dilakukan oleh Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru Englin Natashya Oei Sinarly, "*Program Pembinaan Mualaf Oleh MCI di Kota Padang*", Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana program pembinaan yang diberikan kepada mualaf oleh Mualaf Center Indonesia di Kota Padang. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif berupa penelitian lapangan (field research). Kemudian informan dalam penelitian ini ada 8 orang. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data kualitatif dengan metode berpikir deduktif.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan kajian mengenai Profil MCI Kota Padang tahun 2019–2022 terletak pada fokus kajiannya, di mana penelitian Englin lebih menitikberatkan pada bentuk, pelaksanaan, serta efektivitas program pembinaan mualaf secara langsung, sedangkan penelitian Profil MCI Kota Padang lebih bersifat deskriptif-profiling yang menyoroti identitas kelembagaan, struktur organisasi, visi-misi, dan layanan secara menyeluruh.

Selanjutnya Penelitian Yang dilakukan oleh Ita Umin, Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Tahun 2019, tesis tersebut membahas tentang "*Bimbingan Islami Bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung*", Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan Islami bagi mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deksriptif analisis. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi.¹⁵ Berbeda dengan penelitian Profil MCI di Kota Padang tahun

¹⁴ Englin Natashya Oei Sinarly, "*Program Pembinaan Mualaff Oleh MCI di Kota Padang*", (UIN Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru, 2022).

¹⁵ Ita Umin, "*Bimbingan Islami Bagi Mualaf di Mualaf Center Indonesia (MCI) Cabang Lampung*", (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

2019–2022 yang menitikberatkan pada gambaran kelembagaan dan dinamika organisasi, penelitian Ita Umin lebih fokus pada praktik bimbingan Islami yang diberikan langsung kepada mualaf.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Umniyyatul Ulya, membahas tentang “*Efektivitas Yayasan Mualaf Center Indonesia dalam Membina Keagamaan Mualaf*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan instrumen utamanya peneliti sendiri dan dibantu oleh informan. Data didapat melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan di lokasi penelitian, YMCI serta pengambilan data dilakukan dengan wawancara langsung kepada sumber yang berkaitan, yaitu kepada pengurus dan juga anggota mualaf yang dapat merepresentasikan objek penelitian.¹⁶ Berbeda dengan penelitian Profil MCI di Kota Padang tahun 2019–2022 yang berfokus pada gambaran kelembagaan secara menyeluruh, penelitian ini menekankan pada efektivitas program pembinaan keagamaan yang dijalankan oleh yayasan terhadap mualaf.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Oleh Rizky Akbar Muhaimin, Indra Harahap, Husna Sari Siregar, yang berjudul “*Peran Recovery Kemualafan Yayasan Mualaf Center Indonesia Kota Pematang Siantar*”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena pembinaan mualaf secara mendalam dan menggali pengalaman serta persepsi para mualaf yang mengikuti program pembinaan di Yayasan Mualaf Center Indonesia di Kota Pematang Siantar. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan. Data dipilah dan disusun kembali dalam bentuk deskriptif.¹⁷ Berbeda dengan penelitian Profil MCI di Kota Padang tahun 2019–2022 yang lebih menyoroti aspek kelembagaan dan

¹⁶ Umniyyatul Ulya, “Efektivitas Yayasan Mualaf Center Indonesia dalam Membina Keagamaan Mualaf”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 19, No. 1, 22 November 2018.

¹⁷ Rizky Akbar Muhaimin, Indra Harahap, Husna Sari Siregar, “Peran Recovery Kemualafan Yayasan Mualaf Center Indonesia Kota Pematang Siantar”, *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, Volume 7 Nomor 3 (2024).

dinamika organisasi, penelitian ini berfokus pada peran recovery kemualafan, yakni upaya pemulihan dan penguatan iman muallaf pasca-syahadat.

Selanjutnya Penelitian Yang dilakukan Oleh Anggia Susanti Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 2023, *“Peran Muallaf Center Indonesia (MCI) Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan”*, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Muallaf Center Indonesia Cabang Tanggamus Lampung dalam menumbuhkan perilaku sosial keagamaan para muallaf. dan untuk mengetahui bagaimana Peran Muallaf Center Indonesia Cabang Tanggamus Lampung dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan pada para muallaf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan sifat penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis dengan prosedur pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁸ Berbeda dengan penelitian Profil MCI di Kota Padang tahun 2019–2022 yang menitikberatkan pada aspek kelembagaan, penelitian ini lebih fokus pada peran MCI dalam membentuk perilaku sosial-keagamaan muallaf di wilayah Tanggamus.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nugrahani HMN Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung 2022, *“Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Muallaf Pada Muallaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus”*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan Muallaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dalam meningkatkan kualitas keberagamaan muallaf. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapat langsung melalui observasi dan wawancara dengan 7 orang yang terdiri dari 4 orang pengurus Muallaf Center dan 3 muallaf. Sumber data sekunder diperoleh dari pengurus Muallaf Center, website Muallaf Center,

¹⁸ Anggia Susanti, *“Peran Muallaf Center Indonesia (MCI) Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan”*. (Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, 2023).

buku dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi, dan metode dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁹ Berbeda dengan penelitian Profil MCI di Kota Padang tahun 2019–2022 yang menekankan gambaran kelembagaan secara umum, penelitian ini lebih berfokus pada praktik bimbingan agama Islam dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas keberagamaan mualaf di Gisting.

Penelitian yang dilakukan oleh Arafat Noor Abdillah "*Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta*", Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti. Subjek penelitiannya yaitu mualaf dan pembina mualaf yang menjadi sumber data penelitian. Objek penelitian yang menjadi pusat penelitian yaitu pengalaman mualaf pasca konversi agama dan pemberdayaan keagamaan mualaf. Peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif berdasarkan partisipan mualaf dan pembina mualaf. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁰ Berbeda dengan penelitian Profil MCI di Kota Padang tahun 2019–2022 yang menyoroti aspek kelembagaan dan dinamika organisasi, penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses pemberdayaan mualaf pasca-syahadat.

Penelitian ini didukung oleh buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku yang ditulis oleh Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A Dr. Watni Marpaung, M.Ag Ahmad Tamami Ja'far, S.H. Tentang "*Panduan dalam Penerapan dan Tata Cara dalam Ibadah, dalam Buku "Dari Mualaf Menuju Muslim Kaffah Ajaran-ajaran dasar Islam bagi Mualaf. Sifat buku ini tentu sementara.*

¹⁹ Aulia Nugrahani HMN, "*Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Mualaf Pada Mualaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*", (UIN Raden Intan Lampung 2022).

²⁰ Arafat Noor Abdillah, "*Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta*", *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11 No. 1 (2020)

Setelah para muallaf memahami ajaran dasar dan ajaran pokok Islam, diharapkan para mualaf dapat mendalami ajaran Islam baik dengan upaya-upaya mandiri melalui pengajian, melihat youtube, atau membaca buku-buku lanjutan tentang Islam. Tentu menjadi lebih baik, jika yayasan Bina Mualaf dapat menyiapkan buku lanjutan untuk kelas intermediate mualaf.²¹

F. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam peran dan kontribusi MCI Sumatera Barat dalam membina para mualaf di Kota Padang pada periode 2019–2022. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap kegiatan pembinaan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh MCI Sumbar. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mencatat aktivitas yang terjadi, tetapi juga berupaya memahami dinamika sosial antara pihak MCI dengan para mualaf dalam konteks pembinaan keagamaan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan para pengurus MCI Sumbar, para mualaf yang menjadi binaan, serta pihak-pihak terkait lainnya seperti tokoh agama atau mitra lembaga. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel agar informasi yang diperoleh bersifat alami dan mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya.

Dokumentasi terhadap berbagai sumber primer dan sekunder seperti laporan kegiatan, foto, brosur program, serta arsip lembaga juga turut dikumpulkan sebagai bahan pendukung analisis. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami makna, pola, dan implikasi sosial dari kegiatan MCI Sumbar dalam proses pembinaan mualaf. Selain menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga memanfaatkan metode penelitian sejarah, khususnya dalam menelusuri

²¹ Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A Dr. Watni Marpaung, M.Ag Ahmad Tamami Ja'far, S.H. Tentang, *dari mualaf menuju muslim kaffah ajaran-ajaran dasar islam bagi mualaf*. (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021).

perkembangan kegiatan MCI Sumatera Barat sejak tahun 2019 hingga 2022. Langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah yang diterapkan meliputi:

1. Heuristik

Setelah menentukan tema atau topik penelitian, maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian atau yang dikenal dengan istilah heuristik.²² Dalam konteks penulisan sejarah, heuristik biasanya diartikan sebagai kegiatan sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Profil Mualaf Center Indonesia di Sumatera Barat Tahun 2019-2022”. Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu tahapan Heuristik. Tahapan ini ialah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klarifikasi.²³ Sumber-sumber yang sudah penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, pada tahap selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksikan.

Pada tahapan ini, penulis mendapatkan sumber dari tempat, di mana terdapat sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti. Pertama, penulis menelusuri sumber di Masjid Raya Sumbar (tempat pengsyahadatan tahun 2019), lalu ke tempat Sekretariat MCI Sumatera Barat di Masjid Raya Sumbar di sebelah sayap kanan masjid (Sekarang sudah Berganti Nama ke Sekretariat Mualaf Center Indonesia Peduli) dan bertemu langsung dengan beberapa Mualaf, serta melakukan wawancara dengan para jajaran yang terkait dengan Mualaf Center Indonesia Sumatera Barat. Sejauh ini proses heuristik yang dilakukan penulis dengan mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi, akhirnya penulis mendapatkan beberapa sumber terdiri dari sumber primer (Lisan) dan sumber sekunder (Tulisan). Berikut ini sumber yang penulis peroleh dari lokasi tersebut, sebagai berikut:

²² Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001, hlm. 15.

²³ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 96

a. Sumber Primer (Lisan)

Untuk melengkapi data tertulis, maka sumber primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sumber lisan yang dilakukan dengan wawancara. Menurut Faisal dalam penelitiannya ada dua argumen yang dapat diketahui melalui wawancara, yaitu: Pertama, dengan wawancara akan dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami oleh subjek penelitian, tetapi juga dapat menggali dan mengetahui apa yang tersembunyi dari subjek penelitian tersebut (Explicit Knowledge atau Faced Knowledge); Kedua, apa yang dinyatakan informan dapat mencakup lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau atau masa sekarang.²⁴

Dalam teknis operasionalnya, penulis menggunakan jenis wawancara secara bebas dan terbuka dengan mendatangi informan-informan yang dianggap banyak mengetahui MCI secara umum dan perannya dalam membina Muallaf di Kota Padang. Informan tersebut dipilih berdasarkan kesediaan mereka untuk memberikan informasi tentang data yang penulis butuhkan. Kemudian hasil wawancara dikumpulkan dalam bentuk lembaran-lembaran kertas catatan yang penulis jadikan rujukan dalam tahap penulisan. Adapun Informan-informan tersebut terdiri dari, Ketua Umum sekaligus Ketua Bulanan MCIP, Bendahara, Sekretaris, dan anggota MCIP yang lainnya, Beserta Masyarakat pribumi Muslim dari kalangan Muallaf di Kota Padang.

b. Sumber Sekunder (Tulisan)

Disebabkan fokus utama dalam penelitian ini adalah kajian sejarah suatu Yayasan, maka dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dan memperoleh data dari arsip pribadi berupa catatan, buku-buku, laporan dan hasil penelitian sebelumnya mengenai Muallaf Center Indonesia di Kota Padang dan beberapa Artikel.

2. Kritik Sumber

²⁴ Faisal, *Penelitian Kuantitatif*, Malang. Yayasan Asih. 1990, hlm. 32

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber penulisan sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah. Kritik sumber merupakan usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber. Menurut I Gde Widja, kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern berkaitan dengan autensitas atau keaslian sumber sejarah.

Kritik ini bertujuan untuk menganalisis apakah sumber-sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan. Kritik ekstern juga berupaya meneliti utuh atau tidaknya sumber-sumber yang diperoleh. Kritik ekstern pada umumnya meneliti sumber-sumber sejarah berdasarkan gaya tulisan, bahasa, warna kertas, serta bentuk dan jenis kertas dokumen, arsip, dan sebagainya yang dijadikan sumber sejarah. Sedangkan kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern dapat ditempuh dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan membandingkan data dari berbagai sumber.²⁵

3. Interpretasi

Pada tahapan ini cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis.²⁶ Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektifitas dalam kajian sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan. Pertama yaitu analisa

²⁵ Gede Widja, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989, hlm. 24-25.

²⁶ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHANKAM, 1971, hlm, 17

merupakan penguraian terhadap fakta-fakta yang didapatkan. Kedua yaitu sintesis merupakan proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.²⁷ Dalam hal ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, dan telah dipilah pula fakta melalui tahapan kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. penulis menggunakan teori sosiologi historis. Pendekatan sejarah (historis) untuk mendalami peristiwa sejarah yang bersangkutan dengan unsur tokoh, ruang, waktu, dan tempat dari sebuah peristiwa tersebut.

Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk mengkaji dalam segi-segi sosial peristiwa tersebut yang melibatkan golongan sosial yang berperan seperti jenis hubungan sosial, peranan, dan status sosial. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis diharapkan akan mampu untuk memperjelas penafsiran dalam penelitian peristiwa sejarah yang berkaitan dengan aspek sosial yang terjadi seperti mengungkapkan adanya peran tokoh yang ikut andil dalam organisasi tersebut, serta segala kegiatan aktivitas yang terjadi di dalam naungan organisasi tersebut. Setelah ditelaah lebih lanjut, maka penulis akan menggunakan teori sosiologi yang termasuk dalam kategori teori fungsionalisme (Struktural Fungsional) dari pemikiran Emile Durkheim. Durkheim melakukan pengkajian terkait konsep tatanan sosial dan melihat bagaimana masyarakat dapat hidup secara harmonis melalui konsep tersebut. Dimana teori ini melakukan pengkajian pada level makro, yaitu dengan menilai bagaimana aspek masyarakat dapat berfungsi.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan kegiatan penulisan yang menyampaikan sebuah hasil rekonstruksi imajinatif pada masa lampau yang sesuai dengan jejaknya. Hasil penafsiran atas kata-kata itu kemudian penulis tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.²⁸

²⁷ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

²⁸ Nina Herlina. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historis 2008, hlm. 30

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membagi menjadi beberapa bab, yang terdiri dari bab 1 sampai bab 4 Dan juga beberapa sub-bab sebagai berikut:

BAB I : Membahas pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini menjelaskan tentang Sejarah Kota Padang di Sumatera Barat dan Profil Mualaf Center Indonesia (MCI) di Kota Padang.

BAB III : Dalam bab ini penulis akan membahas tentang Program Kegiatan MCI Kota Padang, Prosesi pengislaman Mualaf Center Indonesia Kota Padang, dan Faktor Pendukung beserta Faktor Penghambat dalam Pembinaan Mualaf.

BAB IV : Pada bagian bab ini merupakan penutup bagian akhir dari kajian ini yang mana terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban dari pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah. Selain itu, bagian ini merupakan bentuk refleksi teoritis dari hasil penelitian.